

Implementasi Model Pembelajaran *Music Play Based Learning* untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Badaboom Preschool Surabaya

Selomitha Bilqis Desfania^{1*}, Yatim Riyanto²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: selomitha.22074@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Music Play Based Learning model, identify the supporting and inhibiting factors in its implementation, and analyze its influence on the social emotional development of early childhood at Badaboom Preschool Surabaya. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants consisted of the founder, teachers, music leader, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of Music Play Based Learning consisted of three stages: opening activities through circle time, core activities involving theme-based sensory play, and closing activities through the goodbye song. The successful implementation of the model was supported by teachers' competencies, adequate learning facilities and infrastructure, parental involvement, engaging learning characteristics, and children's enthusiasm during classroom activities. Meanwhile, the inhibiting factors included children's adaptation to a new learning environment, loss of attention during learning activities, limited time to explore weekly themes, and insufficient involvement of parents or caregivers during classroom sessions. Furthermore, the implementation of Music Play Based Learning positively influenced children's social emotional development, as reflected in improved social interaction, cooperation, emotional expression, self-confidence, and ability to follow classroom rules throughout the learning process.

Keywords: Music Play Based Learning; play based learning; social emotional development; early childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Music Play Based Learning, mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, serta menganalisis pengaruh penerapan model tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Badaboom Preschool Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas founder, guru, leader music, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Music Play Based Learning dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka (circle time), kegiatan inti berupa sensory play berbasis tema, dan kegiatan penutup melalui goodbye song. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua, karakteristik pembelajaran yang menyenangkan, serta antusiasme anak. Adapun faktor penghambat meliputi proses adaptasi anak terhadap lingkungan baru, hilangnya fokus selama pembelajaran, keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi tema, serta kurang optimalnya keterlibatan pendamping. Penerapan model ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengekspresikan emosi, mengikuti aturan, serta tumbuhnya rasa percaya diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Music Play Based Learning; pembelajaran berbasis bermain; perkembangan sosial emosional; anak usia dini

Accepted: 2026-07-07

Published: 2026-07-09

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut berperan penting dalam membentuk kesiapan anak menghadapi

proses pembelajaran dan kehidupan sosial pada tahap perkembangan berikutnya. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 9,5% hingga 14,2% anak usia prasekolah masih mengalami permasalahan sosial emosional yang berdampak pada perkembangan dan kesiapan sekolah mereka (Riskesdas, 2013, dalam Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyelenggaraan pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi sosial emosional secara optimal melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak adalah pembelajaran berbasis musik dan bermain. Musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan anak dalam bekerja sama, menunggu giliran, berkomunikasi, serta mengekspresikan emosi secara positif (Nasanjaya, Samidi, & Sujana, 2013). Integrasi musik dengan aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan sehingga interaksi sosial, empati, dan regulasi emosi berkembang secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Music Play Based Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan musik, gerak, permainan, dan pengalaman belajar langsung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada anak (Azizah Zein et al., 2023).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran musik dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Forry Stella Nasanjaya (2013) menunjukkan bahwa kegiatan bermain musik mampu meningkatkan aspek sosial emosional anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Luthfillah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran musik efektif dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, serta pengelolaan emosi anak. Selain itu, penelitian Ningrum et al. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan ansambel musik melalui pendekatan *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, sedangkan Azizah Zein et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas bermain alat musik sederhana mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kecerdasan sosial emosional anak. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis musik memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas kegiatan musik dalam konteks pendidikan anak usia dini secara umum maupun pada lembaga pendidikan formal. Kajian yang membahas implementasi *Music Play Based Learning* sebagai model pembelajaran secara menyeluruh, khususnya pada lembaga pendidikan nonformal dengan karakteristik pembelajaran yang fleksibel, masih relatif terbatas. Badaboom Preschool Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis *playdate* dengan mengintegrasikan *Music Play Based Learning* ke dalam berbagai aktivitas tematik, *sensory play*, gerak, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk *early language exposure*. Karakteristik tersebut menjadikan Badaboom Preschool memiliki konteks pembelajaran yang berbeda dibandingkan lembaga PAUD pada umumnya, sehingga penting untuk dikaji bagaimana implementasi model pembelajaran tersebut berlangsung dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kajian mengenai implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool menjadi penting tidak hanya untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaannya, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan model tersebut. Informasi tersebut diperlukan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik anak usia dini pada pendidikan nonformal. Selain memberikan manfaat praktis bagi pendidik dan lembaga, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pembelajaran berbasis musik sebagai strategi pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Music Play Based Learning* dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di Badaboom Preschool Surabaya, meliputi proses implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta pengaruh penerapannya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan nonformal, khususnya mengenai implementasi model pembelajaran berbasis musik dan bermain

pada lembaga preschool, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *Music Play Based Learning* dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di Badaboom Preschool Surabaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara komprehensif proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi model pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi alami di lapangan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Badaboom Preschool Surabaya, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan model pembelajaran *Music Play Based Learning* bagi anak usia dini. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan musik, permainan, gerak, dan pengalaman belajar langsung sebagai bagian dari proses stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Pengumpulan data dilaksanakan selama tahun 2026 melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan terdiri atas *founder*, guru, *leader music*, dan orang tua yang mendampingi anak selama kegiatan pembelajaran. Penentuan jumlah informan dilakukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan data baru yang relevan.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *Music Play Based Learning*, faktor pendukung, faktor penghambat, serta pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru, anak, dan pendamping, serta keterlibatan anak dalam setiap aktivitas. Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen pembelajaran, dan arsip lembaga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat terjamin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan model pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati implementasi kegiatan *Music Play Based Learning* secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara maupun observasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi *Music Play Based Learning*, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Badaboom Preschool Surabaya. Analisis dilakukan secara manual dengan mengelompokkan data berdasarkan tema sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *Music Play Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool Surabaya dilaksanakan melalui integrasi aktivitas musik dan bermain dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang disusun secara sistematis setiap bulan. Perencanaan pembelajaran diawali dengan penentuan tema dan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan *music section*, pemilihan lagu, aktivitas gerak (*circle time*), penggunaan alat musik, serta media bermain yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Perencanaan tersebut dilakukan melalui *weekly meeting* yang melibatkan seluruh tim pengajar untuk memastikan kesinambungan antara aktivitas musik dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Musik tidak diposisikan sebagai aktivitas hiburan semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Lagu-lagu yang digunakan disesuaikan bahkan dimodifikasi mengikuti tema yang sedang dipelajari sehingga setiap aktivitas musik memiliki keterkaitan dengan pengalaman belajar anak. Sebagai contoh, ketika pembelajaran mengangkat tema *The Starry Night* karya Vincent van Gogh, lagu yang dipilih juga mengandung unsur yang relevan dengan tema tersebut sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang saling terhubung antara materi, aktivitas bermain, dan musik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan lagu dilakukan secara terencana untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Pelaksanaan *Music Play Based Learning* dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pembuka, seluruh anak mengikuti sesi *music circle time* yang berisi aktivitas bernyanyi, bergerak, mengenal teman, serta mengikuti berbagai instruksi sederhana melalui irama musik. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kesiapan belajar anak, melatih kemampuan mendengar, mengikuti tempo, serta meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengikuti lagu pembuka dengan antusias sambil melakukan berbagai gerakan sederhana, seperti bertepuk tangan, menggerakkan anggota tubuh, dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Suasana pembelajaran tampak hidup karena guru menggunakan intonasi yang jelas, ekspresif, serta gerakan tubuh yang mampu menarik perhatian anak sejak awal pembelajaran.

Pada kegiatan inti, anak memperoleh kesempatan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by experience*) dengan mengikuti berbagai aktivitas bermain, terutama *sensory play*, yang disesuaikan dengan tema pembelajaran setiap bulan. Musik digunakan sebagai media yang menghubungkan seluruh aktivitas sehingga anak tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga aktif berinteraksi, bereksplorasi, dan membangun pengalaman belajar secara menyeluruh. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun pada kegiatan penutup, guru mengajak anak menyanyikan *Good Bye Song* sebagai penanda berakhirnya pembelajaran sekaligus membangun rutinitas yang membantu anak memahami transisi dari kegiatan belajar menuju waktu pulang.

Keberhasilan implementasi *Music Play Based Learning* juga dipengaruhi oleh peran guru dan *leader music* dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas memandu aktivitas musik, tetapi juga membangun interaksi yang hangat melalui penggunaan intonasi suara yang ekspresif, kontak mata, senyuman, gerakan tubuh, serta berbagai *movement activities* yang mendorong partisipasi aktif anak. Selama proses pembelajaran, guru secara konsisten memberikan respons positif berupa sapaan, apresiasi, dan dorongan kepada anak sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut mampu mempertahankan fokus anak, meningkatkan antusiasme mengikuti setiap aktivitas, serta mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool Surabaya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan musikal, tetapi juga dirancang sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan unsur bermain, eksplorasi, gerak, dan interaksi sosial dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur melalui tahapan pembuka, inti, dan penutup memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengalaman belajar secara aktif sesuai karakteristik perkembangan mereka. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azizah Zein et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Music Play Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak melalui integrasi musik, bermain, serta pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, tetapi juga menjadi landasan bagi berkembangnya berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan sosial emosional yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Faktor Pendukung Implementasi *Music Play Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor yang paling menentukan dalam pelaksanaan *Music Play Based Learning*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bergerak, dan berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas secara efektif dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti *flash card*, alat peraga, kostum tematik, serta alat musik yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Kreativitas tersebut membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik sehingga anak terdorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas yang diberikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga menunjukkan kemampuan dalam menggunakan intonasi suara yang ekspresif, gerakan tubuh yang komunikatif, serta stimulus berupa pertanyaan dan lagu yang mampu mempertahankan perhatian anak. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung keterlibatan anak dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Selain kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan implementasi *Music Play Based Learning*. Badaboom Preschool menyediakan berbagai fasilitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, seperti ruang belajar yang luas, alat musik, media pembelajaran, alat peraga, serta berbagai perlengkapan *sensory play*. Keberadaan fasilitas tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera melalui aktivitas bermain, bergerak, bernyanyi, dan bereksplorasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh fasilitas dimanfaatkan secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran. Anak menggunakan alat musik ketika mengikuti sesi *music circle time*, berinteraksi dengan berbagai media pembelajaran, serta mengeksplorasi beragam aktivitas *sensory play* yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Ruang belajar yang luas juga memberikan keleluasaan bagi anak untuk melakukan berbagai *movement activities*, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih dinamis, aman, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan aktivitas fisik sebagai bagian dari pengalaman belajar.

Faktor pendukung lainnya yang memiliki peran penting adalah keterlibatan orang tua atau pendamping sebagai mitra pembelajaran. Mengingat peserta didik di Badaboom Preschool berada pada rentang usia 6 bulan hingga 3 tahun, kehadiran pendamping menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Orang tua tidak hanya berfungsi memberikan rasa aman bagi anak, tetapi juga membantu anak memahami instruksi guru, memberikan contoh gerakan, serta memberikan dukungan emosional ketika anak merasa ragu untuk mengikuti suatu aktivitas. Selama pembelajaran berlangsung, pendamping terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari *hello song*, *movement activities*, permainan menggunakan alat musik perkusi, hingga aktivitas *sensory play*. Keterlibatan tersebut membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam setiap kegiatan tanpa mengurangi kesempatan anak untuk belajar secara mandiri.

Selain faktor-faktor tersebut, antusiasme anak selama mengikuti pembelajaran turut menjadi indikator keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak secara aktif mengikuti arahan guru, berpartisipasi dalam berbagai aktivitas musik dan gerak, serta terlibat dalam kegiatan *clean up*, permainan kelompok, maupun aktivitas eksplorasi lainnya. Respons positif yang ditunjukkan anak memperlihatkan bahwa pembelajaran yang memadukan musik, bermain, dan pengalaman langsung mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak terdorong untuk berpartisipasi secara aktif tanpa merasa tertekan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool Surabaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas model pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh sinergi antara kompetensi guru, ketersediaan fasilitas pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan antusiasme anak selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat faktor tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi interaksi, eksplorasi, dan kolaborasi antara guru, anak, serta keluarga. Dengan demikian, implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool

menunjukkan bahwa kolaborasi seluruh komponen pembelajaran merupakan prasyarat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif sekaligus mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Faktor Penghambat Implementasi *Music Play Based Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi anak terhadap lingkungan belajar baru menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi *Music Play Based Learning*. Sebagian besar peserta didik Badaboom Preschool berada pada rentang usia 6 bulan hingga 3 tahun, sehingga sebagian dari mereka belum memiliki pengalaman mengikuti kegiatan belajar bersama teman sebaya di lingkungan yang baru. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa anak membutuhkan waktu untuk membangun rasa aman sebelum mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Pada tahap awal, beberapa anak masih menunjukkan respons emosional berupa menangis, memilih berada di pelukan orang tua, atau belum bersedia mengikuti kegiatan bersama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut bukan merupakan hambatan yang berasal dari model pembelajaran, melainkan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap pembentukan regulasi emosi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada kebutuhan anak. Anak tidak dipaksa untuk langsung mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, tetapi diberikan kesempatan untuk mengamati lingkungan belajar terlebih dahulu hingga merasa nyaman untuk bergabung bersama teman-temannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* tidak hanya menekankan pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperhatikan kesiapan emosional setiap anak. Lingkungan belajar yang aman, suasana kelas yang menyenangkan, serta interaksi positif antara guru, pendamping, dan peserta didik menjadi strategi penting dalam membantu anak melewati proses adaptasi secara bertahap.

Hambatan lain yang ditemukan adalah hilangnya fokus anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Karakteristik anak usia dini yang masih memiliki *attention span* relatif singkat menyebabkan perhatian mereka mudah teralih oleh berbagai stimulus di lingkungan sekitar, seperti keberadaan teman sebaya, media pembelajaran yang beragam, maupun kondisi fisik anak ketika mulai lelah atau mengantuk. Selain itu, penggunaan kosakata yang belum familiar bagi anak juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami instruksi yang diberikan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aktivitas yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan tahap perkembangan bahasa anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru mampu mengelola kondisi tersebut melalui berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik *Music Play Based Learning*. Ketika perhatian anak mulai berkurang, guru tidak memberikan teguran secara langsung, melainkan mengembalikan fokus anak melalui perubahan tempo lagu, variasi intonasi suara, gerakan tubuh, permainan sederhana, maupun penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga menyederhanakan instruksi serta memberikan contoh gerakan secara langsung agar anak lebih mudah memahami aktivitas yang harus dilakukan. Pendekatan tersebut membantu mempertahankan keterlibatan anak tanpa menghilangkan suasana belajar yang menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam mengatasi dinamika perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran yang dipadukan dengan sistem pergantian tema setiap minggu. Badaboom Preschool menerapkan kurikulum tematik yang menghadirkan pengalaman belajar baru secara berkelanjutan melalui tema-tema yang berbeda. Sistem tersebut memberikan variasi pengalaman belajar yang kaya bagi anak, namun di sisi lain membatasi kesempatan guru untuk mengeksplorasi setiap tema secara lebih mendalam. Setiap pergantian tema menuntut guru mempersiapkan keseluruhan perangkat pembelajaran, mulai dari pemilihan lagu, penyusunan *movement activities*, penyiapan alat musik, media visual, aktivitas *sensory play*, hingga kegiatan *craft* yang saling terintegrasi dengan tujuan pembelajaran. Proses persiapan tersebut membutuhkan kreativitas sekaligus waktu yang cukup agar setiap aktivitas tetap relevan dengan karakteristik perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan yang muncul selama implementasi *Music Play Based Learning* lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak usia dini dan dinamika pelaksanaan pembelajaran daripada kelemahan model pembelajaran itu sendiri. Proses adaptasi anak, rentang perhatian yang masih terbatas, serta keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi materi merupakan tantangan yang memerlukan pengelolaan secara fleksibel melalui kreativitas guru dan penyesuaian strategi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Music Play Based Learning* tidak hanya bergantung pada rancangan model pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam merespons kebutuhan individual anak dan mengelola proses pembelajaran secara adaptif sehingga pengalaman belajar yang menyenangkan tetap dapat tercipta.

Kontribusi *Music Play Based Learning* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Badaboom Preschool Surabaya. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam aktivitas kelompok, berbagi media bermain, mengikuti aturan, serta tumbuhnya rasa percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran yang memadukan unsur musik, gerak, dan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman sosial secara langsung dalam suasana yang menyenangkan sehingga proses belajar berlangsung secara alami sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Implementasi *Music Play Based Learning* tidak hanya berfokus pada pengenalan unsur-unsur musikal, tetapi juga dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial melalui berbagai aktivitas kelompok. Setiap rangkaian pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk saling mengenal, berkomunikasi, berbagi alat permainan, menunggu giliran, serta bekerja sama dalam menyelesaikan aktivitas yang dilakukan secara bersama. Aktivitas seperti *pass the ball*, permainan alat musik secara bergantian, *movement activities*, dan *sensory play* menjadi sarana bagi anak untuk belajar membangun hubungan dengan teman sebaya melalui pengalaman yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas tersebut mendorong mereka menjadi lebih nyaman berinteraksi, lebih berani berkomunikasi, dan lebih mampu bekerja sama dibandingkan ketika pertama kali mengikuti pembelajaran.

Perubahan sosial emosional juga terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar. Anak yang pada awalnya masih memerlukan pendampingan intensif secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti kegiatan secara mandiri, berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta menikmati aktivitas pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada pendamping. Lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan penuh stimulasi memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri sekaligus membangun hubungan sosial secara bertahap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dikemas melalui musik dan bermain mampu membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa menimbulkan tekanan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam setiap sesi pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku sosial positif pada anak. Melalui kegiatan bernyanyi bersama, bermain alat musik secara bergantian, mengikuti permainan kelompok, serta berbagai aktivitas kolaboratif lainnya, anak belajar memahami pentingnya berbagi, menghargai giliran, mengikuti aturan, dan bekerja sama dalam kelompok. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak tampak semakin aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, menunjukkan antusiasme ketika berinteraksi dengan teman, serta mampu merespons arahan guru dengan lebih baik. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional karena anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung dalam situasi yang nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* memberikan kontribusi terhadap perkembangan berbagai aspek sosial emosional anak usia dini, meliputi kemampuan berinteraksi sosial, bekerja sama, berbagi, beradaptasi dengan lingkungan

baru, mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok, serta membangun rasa percaya diri. Perkembangan tersebut terjadi karena proses pembelajaran dilaksanakan melalui aktivitas bermain yang mengintegrasikan musik, gerak, dan pengalaman belajar secara langsung sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar bersosialisasi sesuai dengan tahapan perkembangannya. Temuan ini menunjukkan bahwa *Music Play Based Learning* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran musik, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool Surabaya mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui integrasi aktivitas musik, bermain, gerak, dan pengalaman belajar secara langsung. Model pembelajaran ini tidak memosisikan musik sebagai kegiatan pelengkap, tetapi sebagai media yang menghubungkan seluruh aktivitas pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang diawali dengan *music circle time*, dilanjutkan dengan *sensory play*, serta diakhiri melalui aktivitas reflektif dalam suasana yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azizah Zein et al. (2023) yang menyatakan bahwa *Music Play Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan musik, bermain, dan pengalaman langsung untuk membangun keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Keberhasilan implementasi *Music Play Based Learning* tidak hanya dipengaruhi oleh rancangan model pembelajaran, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, keterlibatan orang tua sebagai mitra pembelajaran, serta antusiasme anak menjadi komponen yang memperkuat efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui penggunaan media, musik, gerakan, dan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Di sisi lain, keterlibatan orang tua memperkuat keberlanjutan stimulasi perkembangan anak karena pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran anak usia dini merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* masih menghadapi beberapa tantangan. Proses adaptasi anak terhadap lingkungan baru, rentang perhatian yang masih terbatas, serta keterbatasan waktu dalam mengeksplorasi setiap tema pembelajaran menjadi hambatan yang perlu dikelola secara tepat. Namun, hambatan tersebut tidak menunjukkan kelemahan model pembelajaran, melainkan merupakan konsekuensi dari karakteristik perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, menggunakan komunikasi yang sederhana, serta memberikan stimulasi yang bervariasi agar keterlibatan anak tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

Implementasi *Music Play Based Learning* memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tumbuhnya rasa percaya diri menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui musik dan bermain mampu menjadi sarana stimulasi perkembangan sosial emosional secara efektif. Aktivitas kelompok yang dikemas melalui lagu, gerak, permainan, dan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan berbagai keterampilan sosial dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *Music Play Based Learning* tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis musik, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* di Badaboom Preschool Surabaya dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi kegiatan musik, bermain, gerak, dan sensory play ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan tema yang disusun secara berkala, kemudian diimplementasikan melalui aktivitas musik yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui eksplorasi, interaksi, dan permainan.

Keberhasilan implementasi *Music Play Based Learning* didukung oleh berbagai faktor, meliputi kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas musik dan bermain, keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pembelajaran, serta antusiasme anak selama mengikuti kegiatan. Di sisi lain, implementasi model pembelajaran ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain proses adaptasi anak terhadap lingkungan belajar baru, keterbatasan rentang perhatian anak selama pembelajaran berlangsung, serta terbatasnya waktu untuk mengeksplorasi setiap tema pembelajaran secara lebih mendalam. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut diatasi melalui strategi pembelajaran yang fleksibel, penggunaan musik dan permainan sebagai media pembelajaran, serta kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *Music Play Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari berkembangnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan dalam kegiatan kelompok, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta meningkatnya rasa percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat bahwa *Music Play Based Learning* tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis musik, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran berbasis musik dan bermain, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M. S., Flynn, L. M., Brown, J. E., & Welch, G. F. (2019). Beliefs and values about music in early childhood education and care: Perspectives from practitioners. *Frontiers in Psychology, 10*, 724. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00724>
- Barrio, L. (2024). *Music and movement pedagogy in basic education: A systematic review. Frontiers in Education. https://doi.org/10.3389/educ.2024.1403745*
- Brown, E. D., Blumenthal, M. A., & Allen, A. A. (2022). The sound of self-regulation: Music program relates to an advantage for children at risk. *Early Childhood Research Quarterly, 60*, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.01.002>
- Djamnezhad, D., Koltcheva, N., Dizdarevic, A., Mujezinovic, A., Peixoto, C., Coelho, V., Achten, M., Kolumban, E., Machado, F., & Hofvander, B. (2021). Social and emotional learning in preschool settings: A systematic map of systematic reviews. *Frontiers in Education, 6*. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.691670>
- Greenberg, M. T. (2023). *Evidence for social and emotional learning in schools. https://doi.org/10.54300/928.269*
- Hosokawa, R., Matsumoto, Y., Nishida, C., Funato, K., & Mitani, A. (2024). Enhancing social-emotional skills in early childhood: Intervention study on the effectiveness of social and emotional learning. *BMC Psychology. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02280-w*

- Ismaniar, I., Utoyo, S., Hazizah, N., Murni, S., & Handrianto, C. (2025). A music-based relay intervention (*Estafet Bait Lagu*) improves attention in early childhood classrooms: Evidence from Indonesian kindergartens. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 525–555. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.7.26>
- Larsen, N., Pyle, A., Daniells, E., Marzouca, M., Nazeem, & Raadiyah. (2025). Kindergarten teachers' facilitation of social and emotional learning in classroom play contexts. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2192900>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Murano, D., Sawyer, J. E., & Lipnevich, A. A. (2020). A meta-analytic review of preschool social and emotional learning interventions. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654320914743>
- Nevra, M. (2015). Social emotional learning and music. *Sed Journal of Arts Education*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.7816/sed-03-01-05>
- Nguyen, T., Flaten, E., Trainor, L. J., & Novembre, G. (2023). Early social communication through music: State of the art and future perspectives. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 63, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101279>
- Nieuwmeijer, C., Marshall, N., & Van Oers, B. (2021). Musical play in the early years: The impact of a professional development programme on teacher efficacy of early years generalist teachers. *Research Papers in Education*. <https://doi.org/10.1080/02671522.2021.1998207>
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran pembelajaran musik melalui Project Based Learning terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Rapanta, C. (2023). Piaget, Vygotsky and young people's argumentation: Sociocognitive aspects and challenges of reasoning "together" and "alone". *Learning, Culture and Social Interaction*, 39, 100698. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100698>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*.
- Sariwati, N. (2024). Implementasi metode bermain gerak dan lagu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di KB Al Wafa' Desa Sari. *Journal for Islamic Studies*, 7(3).
- Suzuki, Muqri, A., Maulana, M. R., & Milyartini, R. (2020). Analisis perbandingan metode pembelajaran Orff, Kodaly, Dalcroze, dan Suzuki untuk anak-anak. *Jurnal Musik*, 3(2), 77–89.
- Williams, K. E., Berthelsen, D., Nicholson, J. M., Walker, S., & Abad, V. (2012). The effectiveness of a short-term group music therapy intervention for parents who have a child with a disability. *Journal of Music Therapy*, 49(1), 23–44. <https://doi.org/10.1093/jmt/49.1.23>
- Yee, L. J., Radzi, M., & Mamat, N. (2022). Learning through play in early childhood: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(4), 949–993. <https://doi.org/10.6007/IJARPE/v11-i4/16076>